BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggambarkan aktivitas komunikasi Upacara Adat *Babarit.* Adapun objek dalam penelitian ini adalah Upacara Adat *Babarit*.

3.1.1 Sejarah Desa Sagarahiang

Gambar 3.1

Desa Sagarahiang



Sumber: http://www.menwaunsoed.org

Desa Sagarahiang yang terletak di lereng Gunung Ciremai tepatnya di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Di kaki Gunung Ciremai ada sebuah peninggalan sejarah yakni Punden Berundak Gunung Lingga atau peninggalan Jaya Bupati dari Jaya. pada saat itu Bupati turun ke Arile Saung Galah atau Situs Sanghiang. Dari Situs Sangiang berganti

menjadi Sagara Ilang. Kemudian pada tahun 1372 M masuklah islam ke Sagara Ilang yang dipimpin oleh: Kanjeung Pangersa Eyang Syekh Maulana Akbar, Eyang Syekh Abdul Alim, Eyang Syekh Abdul Salam, Eyang Syekh Mangun Dana.

Setelah Islam masuk ke Sagara Ilang, barulah dibangun roda pemerintahan yan dipimpin oleh salah satu keturunan dari Arile Saung Galah yang bernama Sanghiang. sukma dipucuk / Sangkewu Kareueus. Dan sejak saat itu di adakanlah sebuah rital yang dinamakan Babarit, yakni sebuah bentuk perayaan bagi roda pemerintahan yang baru,sekaligus mengganti nama dari Sagara Ilang menjadi Sagarahiang. Nama desa Sagarahiang diambil dari simbol leluhur yang berasal dari kata sagara yang berarti laut hilang dewa. Jadi arti dari Sagarahiang adalah Lautan Dewa.

Menurut cerita masyarakat dulu di sagarahiang itu akan dibuat semacam Waduk namun pembuatannya tidak selesai dengan batas waktu yang ditentukan, yang seharusnya selesai sebelum siang hari, gagal karena ada sesuatu yang terjadi dan konon katanya pada saat pembuatan waduk tersebut terjadi sebut dikarnakan Nyi Hencet sabau tidak menyeujui di buatnya sbuah waduk atau bendungan yang akn membendung sungai Cibuluh nah Nyi Hencet sabau tersebut adalah nama seorang wanita yang konon yang konon memegang kekuasaan di sungai cibuluh tersebut, nama Nyi hencetmeru sabau tersebut di ambil dari sebuah tempat di di sekitar sungi Cibuluh yang berbentuk menyerupai kelamin perempuan , Hencet dalam bahasa sunda memiliki arti sebagai jenis kelamin wanita. Di desa sagarahiang

juga terdapat sebuah situs yang merupakan bukti peninggalan sejarah berupa berupa arca dan sandi atau formasi batu batuan. Beberapa batu lingga mini, lingga yoni dan batu yang dibentuk menyerupai binatang menjadi bukti dan pelengkap situs ini.yang di duga pada jaman dahulu dugunakan sebagai tempat pemujaan untuk mengabdi kepada leluhur. Dan di Desa Sagaahiang pernah berdiri sebuah kerajan kerajaan tersebut yaitu kerajaan Saunggalah kuningan yang merupakan kerajaan cikal bakal kerajaan kuningan Kerajaan Saungalah/Saunggaluh didirikan sang Maharesi Demunawan atau Prabu Seuweukarma Rahyang tangkuku. Sang Demunawan adalah cucu dari Prabu Kreti Kandayun pendiri kerajaan Galuh. Sang Demunawan adalah tokoh agung yang sangat religius sehingga mendapat gelar Maharesi Diraja.

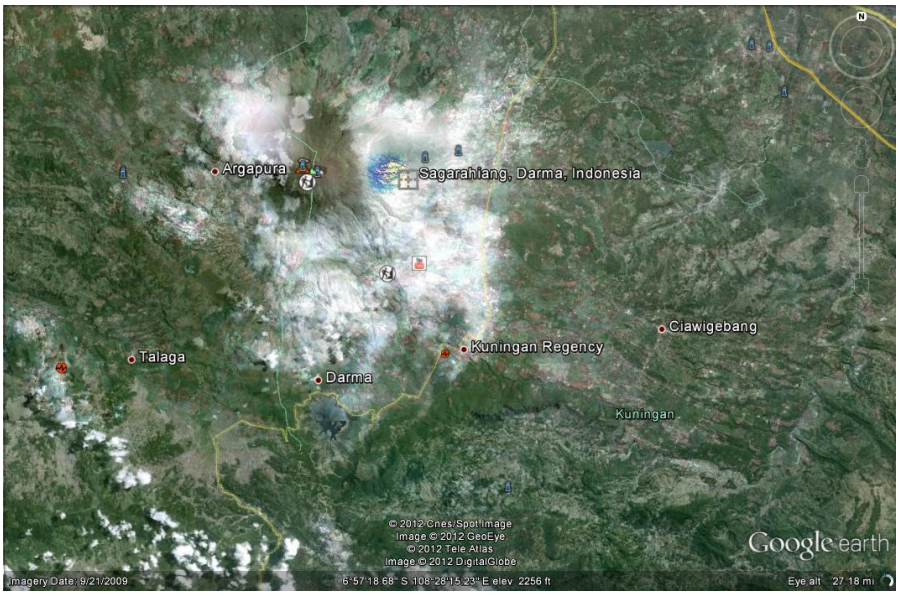
Desa Sagarahiang diperkirakan hingga saat ini kurang lebih berusia 642 tahun. Kepengurusan desa Saragahiang di perkirakan yang pertama konon menurut aparat desa Sadarahiang Kepala Desa Sagarahiang di puimpin oleh Bapak Bewu dan konon Bapak Bewu memiliki garis keturunan dengan sang Maharesi Demunawan atau Prabu Seuweukarma Rahyang tangkuku. Berikut ini ada beberapa nama-nama yang diketahui pernah memimpin di Desa Sagarahiang dari mulai berdiri hingga sampai saat ini, yaitu: Bapak Bewu, Bapak Aminta Disaster, Bapak Warga Santana, Bapak Abdul Manap, Bapak Aksum, Bapak Husen Firdaus, Bapak Afandi, Bapak Saprudin, Bapak Nana Awalihana.

3.1.2 Kondisi Alam Desa Sagarahiang

Di desa Sagarahiang juga terdapat beberapa dusun, yaitu: Manis, Pahing, Wage, Kliwon, Puhun, Ciliwon, Jambu. Masing masing dusun di pimpin oleh kepala dusun yang lebih akrab degan sebutan lurah. Letak Geografis Desa Sagarahiang berada di koordinat 60 53’ 46.83’’ LS 1080 26’ 59.15 ‘’ BT dengan ketinggian 700Mdpl.

Gambar 3.2

Denah Lokasi Desa Sagarahiang



Sumber : Google Earth

Posisi desa sagarahiang tepatnya berada di wilayah bagian barat kabupaten Kuningan dengan jarak 8 Km dari kota kabupaten. Sagarahiang termasuk ke wilayah kecamatan Darma dengan jarak 2 km mengarah ke utara berbatasan langsung dengan wilayah kecamatan Kadugede dan kesebelah utara berbatasan dengan kecamatan Cigugur. Desa Sagarahiang terletak di kaki gunung Ciremai seperti kota Kabupatennya, yang posisinya berada

diantara perbukitan. Tepatnya berada diantara perbukitan sehingga membuat suhu udaranya lebih dingin/sejukar dan masih jauh dari polusi jika dibandingkan dengan suhu di kota kuningan. Perbatasan desa sagarahiang ruang lingkupnya antara lain; Di sebelah timur berbatasan dengan desa Cisukadana, disebelah tenggara dengan desa Ciherang, di sebelah selatan dengan desa Karangsari , sebelah barat daya dengan desa Gunung sirah, sebelah utara dengan desa Puncak.

3.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sagarahiang

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Sagarahiang adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama karena sudah turun temurun sejak dahulu masyarakat desa Sagarahiang bermatapencaharian sebagai petani. Kedua, karena minimnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki keahlian lain dan tidak punya pilihan lain selain menjadi petani ataupun buruh tani. Ke tiga masarakat desa sagarahiang bermatapencaharian sebagai perantau dikota kota besar seperti Jakata, Bandung, dan Yogyakarta untuk berdagang atau bahkan mnjadi buruh dikarnakan minimnya pendidikan masyarakat sehingga tidak mmiliki keahlian.

Di Desa Sagarahiang ada dua macam petani, yaitu petani asli dan petani garap. Petani asli yaitu petani yang memiliki sawah sendiri dan menggarap sawah tersebut dikerjakan oleh sendiri, tidak dikerjakan oleh orang lain. Sedangkan untuk petani garap, yaitu petani yang menggarap

sawah milik orang lain atau bukan milik sendiri. Hal ini terjadi karena orang yang mempunyai sawah tidak begitu mahir atau mereka merasasudah lebih cukup dalam menggarap sawah ataupun karena memiliki pekerjaan lain sehingga tidak ada waktu untuk menggarap sawah. Pemilik sawah tersebut mencari orang yang dirasa cukup mahir dalam menggarap menggarap sawahnya agar hasil panennya lebih baik dan agar sawah miliknya tidak terbengkalai karena tidak ada yang menggarap.

sebagian besar masarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Uadara di sagarahiang sangat dingin, dan tanah disagarahiang sangat subur sehinga masarakat memangpaatkanya dengan menanam sayuran.syuar-sayuran dari desa saghiang merupakan sayuran terbaik sayuran dari desa sagarahiang tidak hanya di pasarkan di pasar daerah saja, tapi sayur sayuran dari desa sagarahiang juga mampu bersaing di pasar pasar di kota-kota besar seperti Jakarta. Syuran yang di hasikan dari sagarahang diantaranya; kubis, tomat, jahe, pecay, kentang, wortel, jagung, bawang daun, dan lainya. jenis sayuran yang sangat di paporitkan dan di andalkan oleh orang-orang sagarahiang adalah bawang daun. Di desa sagarahiang juga selain menanam sayuan masarakat sagarahiang juga menanam padi meski padi bukan tanaman yang di utamakan di desa sagarahiang. Masarakat desa sagarahiang menanam padi dalam satu tahun hanya satu kali saja itu saja itu pun di tanam di sawah sawah tertentu saja yang di anggap kurang baik untuk di tanami sayuran.

Pada tahun1970-an, para petani menggarap sawahnya dengan ditanami padi, ubi, singkong, gandum, dan jagung. Keadaan pertanian di Desa

Sagarahiang sangat mengandalkan hujan (tanah hujan), sehingga jika pada masa penghujan sawah mereka ditanami sayuran atau padi, sedangkan jika memasuki masa kemarau sawah mereka ditanami jagung.

Dalam menggarap sawahnya, petani masih menggunakan alat-alat tradisional dalam menggarap sawah mereka, seperti alat untuk membajak sawah masih menggunakan tenaga hewan seperti kerbau ataupun sapi. Untuk pupuk masyarakat masih menggunakan pupuk kandang yang menyuburkan tanah dan tanaman mereka. Pupuk kandang ini sangat sederhana, sehingga perkembangan tanaman terbilang lambat. Hal ini sangat mempengaruhi penghasilan para petani. Irigasi di desa sagarahiang masih bagus, karena sistem irigasi yang baik mamun masyarakat belum memanfaatkanya dengan maksial sehingga sehingga hasil pertnian petani kurang maksimal. Namun masyarakat belum maksimal dalam memanfaakan sawah mereka dengan maksimal dikarnakan kurangnya pengetahuan.

Dengan pemanfaatan yang kurang maksimal mengakibatkan hasil tani mereka tidak dapat maksimal karena masih terbatas dalam penggarapannya. Hasil yang mereka dapat hanya cukup untuk menggarap kembali sawah mereka dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan jika petani yang hanya memiliki tanah sawah yang tidak begitu luas, hasil yang didapat terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena mereka juga harus mengeluarkan biaya untuk menggarap sawah mereka selanjutnya. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, tidak jarang mereka bekerja sebagai buruh tani ataupun buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada sekitar tahun 1990 di desa sagarahiang perhutani melakukan pembaharuan hutan dan masyarakat desa sagarahiang memanfaatkanya dengan mengarap lahan perhutani tersebut dengan menanami sayuran meski pada saat itu hanya beberapa gelintir oran saja yang sudah paham dalam penanaman sayuran seperti kentang, kol, dan bawang daun saja sedangkan sisanya hanya menanam tanaman seperti kacang- kangan saja atau bahkan jagung namun itu ternyaata awal dari tumbuhnya perekonomian di desa sagarahiang, dan setidaknya dapat mengurangi pengangguran di desa sagarahiang.

Pertumbuhan perekonomian di desa sagarahiag pada masa itu hanya tidak berlangsung lama dikarenakan terjadi krisis moneter sehingga masyarakat desa sagarahiang kembalai kesulitan menangani masalah perekonomian. Tak sedikit masyarakat desa sagarahiang yang diperantauan mengalami kebangkerutan angka pengagguran kembali bertambah karna tak bisa terbendungkan.

Pada awal tahun 2000-an masyarakat desa sagarahiang terpaksa melakukan penjarahan hutan karena menurut masyarakat desa sagarahiang tidak memiliki jalan lain untuk mengatasi kerisis ekonomi dan pengangguran di desa sagarahiang meski itu melangar hukum atau aturan. Semenjak itu perekonomian masarakat desa sagarahiang kembali tumbuh dan seiring tumbuhnya perekonomian masyarakat desa sagarahing masyarakat desa sagarahiang juga mulai mengenal teknologi.

Desa sagarahiang mulai tersentuh dengan adanya kemajuan teknologi, tidak terkecuali kemajuan teknologi dalam bidang pertanian. Sekarang petani sudah banyak menggunakan teknologi dalam menggarap sawah mereka dan mulai meninggalkan alat-alat tradisional, seperti alat untuk membajak sawah yang dulunya menggunakan tanaga hewan sekarang sudah menggunakan tenaga mesin (traktor). Dengan menggunakan traktor pekerjaan membajak sawah jauh lebih efisien dan cepat. Selain itu, dalam penggunaan pupuk yang dulu masyarakat menggunakan pupuk kandang atau kompos sebagai pupuk andalan, sekarang sudah banyak yang menggunakan pupuk kimia dari pabrik. Dengan menggunakan pupuk kimia ini pertumbuhan tanaman padi jadi lebih baik, sehat, dan cepat. Selain itu, juga ditambah dengan adanya sistem irigasi yang jauh lebih baik sehingga para petani dapat lebih mudah menggunakan air. Sehingga ketika musim kemarau tiba, petani masih bisa menggarap sawah mereka walaupun debit air tidak sebanyak pada musim hujan.

Dengan masuknya teknologi pertanian di Desa Sagaahiang memberi keuntungan tersendiri bagi para petani terutama dari hasil sawah-sawah mereka jauh lebih maksimal. Penghasilan masyarakat sagarahiang mulai meningkat. Kini hasil dari mereka bertani cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan mereka bisa menyekolahkan anak-anak mereka.

Seiring berkembangnya teknologi dan perekonomian di desa sagarahiang, sagarahiang juga mulai di pedulikan oleh pemerintah akses transportasi jalan dan pendidikan di desa sagarahiang juga mulai meningkat seiring dengan kesadaran masarkakat dsa sagarahiang yang mulai sadar akan

pentingnya pendidikan. masyarakat desa sagarahiang mulai menyekolahkan anaka anak meka kejenjang SMP,SMA bahkan Perguruan tinggi yang sebelumnya hanya masarakat yang di anggap masarakat yang dihormati atau yang memiliki kecukupan harta untuk menyekolahkan anak anak mereka.

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan sangat berpengaruh atas perkembangan pendidikn di desa sagarahiang yang sebelumnya sangat minim. Terjadi peningkatan yang cukup derastis. pemerintah juga membangun sebuah SMP di desa sagarahiang pada tahun 2004 selain itu juga pemerintah mengadakan wajib belajar 9 tahun sehingga semakain mendudung masyarakat untuk menyekolahakan anak anaknya.

Kesadaran masyarakat akan pendidikan tentu didi didukung dengan pertumbuhan ekonomi dalam masarkat tersebut karan pertumbuhan pendidikan meningkat tentu karna didukun faktor ekonomi yang semakin meningkat pula, keadaan sosial ekonomi masyarakat Sagarahiang semakin tumbuh dan berkembang.

Sedangkan pekerja buruh yang ada di Desa Sagarahiang sebagian besar menjadi buruh tani dan perantauan. Buruh tani sendiri bekerja membantu petani dalam mengerjakan sawah mereka, biasanya tenaga mereka dibutuhkan untuk mencangkuli sawah atau membersihkan tanaman petani yang membutuhkan jasa nya untuk membersihkan tanamannya dari tanaman-tanaman pengganggu. Masa kerja buruh tani tidak menentu, mereka bekerja jika ada yang membutuhkan tenaga mereka. Jika pekerjaan mereka sudah

selesai, mereka akan dibayar dan selanjutnya mereka menganggur sampai ada yang menyuruh mereka untuk bekerja kembali.

Untuk perantau sendiri keadaan ekonomi mereka nanpak sedikit berbeda di bandingkan dengan buruh tani di kampung. Masyarakat desa Sagarahiang yang merantau ini mereka bekerja di kota kota besar dengan berdagang, karyawan, dan sebagai penjual jasa lainya karna anggapan masarakat desa sagarahiang dengan merantau akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Mungkin karena anggapan tersebut masyarakat tergiur dengan upah kerja di kota besar dan masarakat berpikir untuk meninggalakan pekerjaan yang sebelumnya dikarnakan kebutuhan sehari –hari semakin meningkat, semntara upah yang mereka terima di desa sangat rendah sehingga penduduk desa sagarahiang banayak yang melakukan urbanisasi ke kota kota besar utuk mencai pekerjan yang lebih baik.

Harapan masarakat desa sagarahiang dengan bekerja di kota besar mereka mendapat upah yang besar dan bisa mencukupi kebutuhan mereka. Semua ini tntu karna didorong dengan mulai berkembangnya pendidikan di dalam masyarakat. Mereka yang telah lulus sekolah walaupun itu cuma SMP ataupun SMA merasa punya bekal cukup untuk bekerja di kota. Sekarang tidak sedikit dari mereka yang bekerja menjadi buruh di kota, keadaan ekonominya jauh lebih baik dan bisa mengangkat derajat hidup mereka di

masyarakat dan juga menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

3.1.4 Upacara Adat *Babarit*

Gambar 3.3
Babarit



Sumber: http://humaskuningan.blogspot.com

Secara keseluruhan masyarakat Desa Sagrahiang beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan, sejumlah masjid dan mushola berdiri di setiap dusun sebagai tempat ibadah umat Islam. Kegiatan yang dilakukan masyarakat desa sagarahiang bersifat kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah perayaan Maulid Nabi, Tadarus Al Quran pada bulan Ramadhan, ulang tahun desa/babarit, dan halal bihalal, yasinan, keliwonan, tujuh bulanan, tahlilan, dan masih banyak yang lainnya. Di sini kegiatan yang rutin di laksanakan yaitu acara babarit atau ulang tahuan desa yang merupakan acara yang sudah diwariskan secara turuntemurun dari leluhur desa sagarahiang. Upacara Babarit dilaksanakan oleh seluruh warga desa

Sagarahiang, baik yang bertempat tinggal di Desa Sagarahiang maupung diluar Desa Sagarahiang. Babarit dilaksanakan sejak jaman leluhur.

Leluhur Desa Sagarahiang yang paling terkenal dan berperan bagi masyarakat Desa Sagarahiang yaitu Mbah Bewu dan Syekh Maulana, keduanya dimakamkan sebelah Barat Desa Sagarahiang. Makan ini dianggap oleh masyarakat Desa Sagarahiang sebagai makam keramat yang selalu diziarahi pada saat diadakan upacara adat Babarit. Namun kapan Mbah Bewu dan Syekh Maulana meninggal tidak dapat diperoleh data yang pasti dari sumber atau warga Desa Sagarahiang yang mengetahuinya.

Menurut kepercayaan yang mereka warisi secara turun temurun, Leluhur masyarakat Desa Sagarahiang tidak meninggal dunia melainkan tilem (raib) tanpa meninggalkan jasad. Dan di tempat itulah masyarakat Desa Sagarahiang menggapnya sebagai makam, dengan memberikan tanda atau petunjuk kepada keturunan Masyarakat Desa Sagarahiang. Selanjutnya mereka hendak mengirim doa kepada ”leluhur” mereka.

Menurut kepercayaan Masyarakat Desa Sagarahiang dengan menjalankan adat istiadat warisan leluhur berarti menghormati leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran Karuhun atau Leluhur Desa Sagarahiang dan setuatu yang tidak dilakukan oleh Leluhurnya dianggap sesuatu yang tabu. Tabu atau pantangan pamali atau akan terjadi sesuatu yang buruk yang menimpa Desa Sagarahiang masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang

berkenaan dengan aktifitas kehidupannya. Pantangan atau pamali merupakan ketentuan hokum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan patuhi oleh stiap orang. Masyarakat Desa Sagarahiang menghormati Mbah Bewu dan Syekh Maulana yang merupakan cikal bakal masyarakat Desa Sagarahiang.

Upacara Babarit adalah warisan turun-temurun, upacara Babarit bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur Mbah Bewu dan Syekh Maulana yang merupakan cikal bakal masyarakat Desa Sagarahiang. Selain itu pelaksanaan Babarit juga bias diartikan sebagai uangkapan rasa syukur Masyarakat Desa Sagarahiang kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT, atas segala kemurahan-Nya. Sehingga upacara Babarit dilaksanan menurut penanggalan islam agar aturan adat selaras dengan arutan agama. Pelaksanaan upacara dan tata cara upacara Babarit dari dulu hingga sekarang tidak banyak berubah, dari mulai waktu yang tetap dilaksakan pada bulan Suro dan juga susuan upacara Babarit tetap memberikan situasi yang sangat Sakral, hanya saja seiring berjalannya waktu penambahan acara hiburan seni sudah ditambahkan dalam pacara Babarit.

Dalam perayaan acara ini banyak susunan acara yang ada di dalamnya, antara lain adalah: Penyembelihan Domba kendit yang biasanya di adakan pada awal acara itu di mulai, Domba kendit adalah domba yang disakralkan oleh masyarakat desa sagarahaing, dipercaya untuk menolak bala atau agar dihindarkan dari persoalan negatif yang menyangkut tentang pertanian. Lalu dilanjutkan dengan adanya pemasangan tali ijuk di setiap

perbatan-perbatasan desa Sagarahiang, atau masyarakat menyebutnya dengan proses Sawen. Sawen dengan kata lain adalah sesajen yang terdiri dari potongan daging dari tiap Domba kendit tersebut yang di tempelkan pada tali ijuk dan ditambah dengan ketupat, ini dimaksudnya agar semua akses menuju Desa Sagarahiang ini terjaga dari hal-hal negatif. Sebelum masuk ke acara inti masyarakat biasanya di sore hari setelah waktu Adzan Ashar mereka melakukan pengajian umum atau berdoa bersama membaca Yasin dengan mendatangkan Kyai untuk berceramah, sedangkan pengajian dan berdoa bersama tersebut dilakukan sebagai bukti penghormatan atau untuk mengingat dan mendoakan para karuhun leluhur atau pendahulu yang telah membangun desa sagarahiang. Dan terakhir pada puncak upacara adat ini adalah ujub-ujub yang didalamnya adalah persembahan 7 tembang (lagu) kakawihan atau masyarakat menyebutnya lagu sunda buhun yang di nyanyikan oleh sinden atau ronggeng dengan di iringi tari jaipong oleh parah tokoh masyarakat yang bertujuan untuk mengundang serta mereka-mereka para karuhun untuk ikut serta dalam kemeriahann acara Babarit atau hajat desa ini sebagai bukti penghormatan pada leluhur atau karuhung mereka

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus menerus untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan mengunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan

sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono, 2009 : 2).

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada." Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5)

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, yang diangkat melalui interaksi simbolik, dimana digunakan untuk menganalisis aktivitas komunikasi adat *Babarit* di Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikasi, media, efek, dan sebagainya.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula (Kuswarno, 2008: 42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. Situasi Komunikatif

> Merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konvigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994: 36)

Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. namun, situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terjadi dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif.[1]

2. Peristiwa Komunikatif

Merupakan keseluruhan komponen yang utuh yang di mulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008: 41)

Peristiwa komunikatif *(communicative event)* merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen komunikasi yang di maksud adalah sebagai berikut :

a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.

b. **Topik,** atau fokus peristiwa komunikatif.

---

[1] [1] Kiki Zakia. Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Mode (MEDIATOR, Vol.9. No 1. Juni 2008).

c. **Tujuan dan Fungsi,** peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan peristiwa secara individual.

d. ***Setting*,** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).

e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. **Bentuk pesan,** termasuk saluran verbal non lokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.

g. **Isi pesan,** mencakup apa yang di komunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.

h. **Urutan tindakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. **Kaidah interaksi,** merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus di pahami secara harfiah, apa yang diperlukan dan lain-lain.

j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang di anut, tabu-tabu yang harus di hindari, dan sebagainya.

3. Tindak Komunikatif

Merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah atau perilaku non verbal (Kuswarno, 2008: 41). Hymes (dalam Ibrahim, 1994: 38) mengemukakan bahwa dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang

dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba unuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. (Kuswarno, 2008:49)

Dalam metode parisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik-teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi:

a) Teknik mencuri dengar *(eavesdropping)*, yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengar percakapan dalam telepon. Di sinilah keahlian penelti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat

mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan

b) Teknik melacak *(tracer),* yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.

c) *Sentizing concepts,*yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008:51)

3. Catatan Lapangan

Merupakan Gambaran yang orisinil dari hasil penelitian. Berfungsi untuk memperoleh gambaran konkrit tentang kejadian di lapangan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti.

5. Dokumentasi

Analisis dokumentasi dalam penelitian kualitatif, sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian

terhadapnya. Tidak semua dokumen dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya itu. (Kuswarno, 2008: 59)

6. *Internet Searching*

Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria respoden yang dibutuhkan yakni menggunakan *Snowball* , yaitu proses penentuan informan berdasarkan

informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara Babarit masyarakat Desa Sagarahiang Kabupaten Kuningan, namun sebagai contoh peneliti mengambil orang yang mengikuti proses berlangsungnya upacara Babarit. Dibawah ini adalah tabel nama informan dengan nama-namanya, sebagai berikut :

Tabel 3.1

Informan Penelitian

Nama Infroman	Umur	Keterangan
Ukad	45	Budayawan / Sesepuh Desa Sagarahiang
Nana Awallihana	52	Kepala Desa Sagarahiang

Sumber : Data Peneliti 2014

Tabel 3.2.

Informan Pendukung

Nama Infroman	Umur	Keterangan
Kang Maman	45	Petani Desa Sagarahiang
Teh Ela	23	Sinden/Ronggeng/Penari Jaipong
Tian Solihin	25	Masyarakat Desa Sagarahiang

Sumber : Data Peneliti 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali. (Kuswarno, 2008: 67)

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Kuswarno 2008 :

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel,grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008: 68-69)

3.2.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data yang diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dan lain-lain.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008: 66-67)
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi.

   Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada Desa Sagarahiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Tepatnya peneliti melakukan wawancara di tempat yang sudah disepakati dengan informan penelitian.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan dari Oktober 2014 s/d Februari 2014. Mulai dari persiapan, pra-penelitian hingga pelaksanaan sidang.

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

No	Uraian	Oktober 2014				November 2014				Desember 2014				Januari 2015				Februari 2015			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																				
2.	ACC Judul																				
3.	Pertemuan pembimbing																				
4.	Penulisan BAB I, Dan II																				
5.	Bimbingan																				
6.	Penulisan BAB III																				
7.	Bimbingan																				
8.	Pendaftaran Seminar UP																				
9.	Seminar UP																				
10.	Revisi UP																				
11.	Pengumpulan Data (Wawancara Dan Observasi) Lapangan																				
12.	Penulisan Draft IV Dan V																				
13.	Bimbingan																				
14.	Penyusunan seluruh draft																				
15.	Pendaftaran Sidang																				
16.	Sidang Skripsi																				

Sumber: Dokumen Peneliti, November 2014